



STRATEGI PENGAJARAN HADIST TENTANG MENUNTUT ILMU DI RA MASYITOH SINGKIR WONOSOBO

Maulida Rahma Susanti, Kesuna Hilyati Fadhila, Vava Imam Agus Faisal
PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al - Qur'an Jawa Tengah
Email: vavaimam@unsiq.ac.id.

Abstrak

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada masa usia dini adalah aspek agama dan moral. Aspek ini diharapkan dapat membekali anak dengan karakter dan kepribadian yang baik sehingga nilai-nilai itu bisa terus tertanam dalam diri anak hingga ia dewasa. Salah satu cara untuk menanamkan karakter baik dalam diri anak adalah melalui pengajaran hadist Nabi SAW. Salah satu hadist yang perlu diajarkan kepada anak usia dini adalah hadist tentang menuntut ilmu agar anak memiliki semangat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Namun untuk mengajarkan hadist tentang menuntut ilmu tersebut kepada anak usia dini, guru membutuhkan strategi yang tepat agar anak bisa memahami, menghafal, bahkan nilai-nilai dari hadist tersebut bisa tertanam dalam diri anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengajaran hadist tentang menuntut ilmu di RA Masyitoh Singkir Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok A, RA Masyitoh Singkir Wonosobo. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara dengan guru kelas, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi yang dilakukan oleh guru RA Masyitoh Singkir Wonosobo dalam mengajarkan hadist tentang menuntut ilmu adalah melalui pembiasaan, dimana setiap pagi anak dibacakan hadist oleh guru, kemudian anak menirukan dan menghafal, dan dilakukan penilaian pada hari yang sama.

Kata Kunci: *strategi, hadist, ilmu*

Abstract

One of the important aspects that must be developed at an early age is the aspect of religion and morals. This aspect is expected to equip children with good character and personality so that these values can continue to be instilled in children until they grow up. One way to instill good character in children is through teaching the hadith of the Prophet SAW. One of the hadiths that need to be taught to early childhood is the hadith about studying so that children have the enthusiasm to become lifelong learners. However, to teach these hadiths about studying knowledge to early childhood, teachers need the right strategy so that children can understand, memorize, and even the values from these hadiths can be embedded in the child. The purpose of this study was to find out the strategy for teaching hadith about studying at RA Masyitoh Singkir Wonosobo. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were group A students, RA Masyitoh Singkir Wonosobo. This research data collection technique through interviews with class teachers, observation and documentation. The results of the study show that the strategy used by RA teacher Masyitoh Singkir Wonosobo in teaching hadiths about studying is through habituation, where the teacher reads the hadiths every morning, then the children imitate and memorize them, and an assessment is carried out on the same day.

Keywords: *strategy, hadist, knowledge.*

PENDAHULUAN

Pendidikan, salah satu strategi untuk mengembangkan potensi jasmani maupun rohani. Karena pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang di berikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaniah kearah kedewasaan. Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia dalam kehidupan ini maka tanpa pendidikan maka manusia tidak akan berbeda dengan keadaan para pendahulunya. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundurnya bangsa di tentukan oleh keadaan pendidikan yang di jalani bangsa tersebut. Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang di yakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan yang layak.

Secara sederhana, pendidikan dapat di pahami sebagai sesuatu proses untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam menembangkan manusia yakni keseimbangan jasmani dan rohaninya. Masyarakat sangat mengharapkan pendidikan yang berkualitas, masyarakat menginginkan pendidikan yang memadai untuk putra putrinya. Di karenakan orang tua menghendaki buah hatinya menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, kelak menjadi anak yang saleh dan shalihah tentunya berbudi memiliki moral yang baik. Dewasa ini, isu hangat dalam dunia pendidikan adalah tentang penyelengaran pendidikan usiadini (yang selanjutnya disebut (PAUD).

Pendidikan PAUD di selenggarakan pada jalur formal dan non formal, pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) Radatul athfal (RA) atau bentuk lain sedrajat. PAUD menjadi sangat penting mengigat potensi kecerdasan dan dasar-dasar prilaku terbentuk pada rentan usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usiadini sering disebut sebagai The golden age (usia emas). Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat fundamental dalam membangun kepribadian dan karakter anak, sebab disinilah proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan cukup pesat. Pada momen berharga ini, orang tua atau pendidik memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengasah potensi yang dimiliki anak. Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari dimanapun anak berada (Mulianah, 2017:83).

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan adalah pengulangan, dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Anak usia dini cenderung

memiliki sifat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, oleh karena itu sebaiknya guru menjadi figur yang terbaik dimata anaknya. Selain melalui pembiasaan, guru dapat menerapkan sifat keteladanan kepada anak baik untuk membentuk karakter baik anak, baik itu meneladani orang tua, guru, tokoh agama baik kyai sekitar atau ulama, terlebih baginda nabi Muhammad SAW (Eka, 2017:205).

Salah satu cara untuk membuat anak mengenal dan meneladani Rasulullah SAW adalah dengan cara mengajarkan Hadist. Hadist atau Al-Hadist menurut bahasa Al-jadid yang artinya sesuatu yang barulawan dari al-Qadim (lama), yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang di singkat. Sedangkan menurut Habsas Shiddieqy yang di kutip oleh Umar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Hadist mengatakan bahwa hadist menurut bahasa yaitu: (1) Hadist dalam pengertian jadid, yakni sesuatu yang baru, lawan dari usang atau qadim; (2) Hadist dalam pengertiannya alqarib yakni sesuatu yang belum lama terjadi seperti dalam perkataan; (3) Hadist dalam pengertiannya al- khabar atau masalah yang sedang di bicarakan atau perangkat seperti dalam perkataan. Artinya adalah sesuatu yang dipercakapkan dan di pindahkan dari seseorang sama maknanya dengan dari maksud inilah diambil perkataan hadist Rasulullah. Kemudian menurut ahli ushul, hadist adalah segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir nabi SAW yang bersangkutan paut dengan hukum.

Hadits merupakan salah satu dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an. Selain sebagai sumber pedoman kedua setelah al-Qur'an dalam agama Islam, hadits juga sebagai dasar bagi pendidikan Islam. Ia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan dan pemikiran Islam, karena di samping memperkuat dan memperjelas

berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam (Basyrul, 2020: 2). Hadist perlu dikenalkan kepada anak sejak dini, salah satunya adalah mengenai hadist tentang menuntut ilmu. Melalui pengenalan hadist tentang keutamaan menuntut ilmu sejak dini, akan tertanam dalam jiwa anak semangat dalam mencari ilmu pengetahuan.

Namun untuk mengajarkan hadist tentang mnuntut ilmu, guru perlu merencanakan strategi yang tepat agar pengajaran hadist kepada anak usia dini bisa berjalan dengan optimal. (Gulo, 2002:1) Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam ensiklopedia Indonesia (1992: 3308), Strategi pembelajaran diartikan sebagai kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Hal serupa diungkapkan pula oleh Lalu Muhammad Azhar (1999:22) bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan prosedur dan metode.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2016:2) dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang selalu berkaitan di antaranya: a). Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian. B). Memilih sistem pendekatan

pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat c). Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat d). Menetapkan norma-norma atau batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi. Dengan demikian, (Nurmadiyah, 2015:18) menyimpulkan bahwa strategi adalah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan strategi tersebut mengandung beberapa komponen yang saling terkait. Strategi pembelajaran ialah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pengajaran hadist, maka strategi pembelajaran hadist merupakan rencana dan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membawakan pengajaran secara menyenangkan, efektif, dan efisien, agar anak-anak dapat mengenal, memahami, bahkan menghafal hadist yang diajarkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Murdiyanto (2020:19) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Subjek penelitian adalah kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1)

Wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai guru kelas kelompok A, RA Masyitoh Singkir Wonosobo. secara terbuka untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan untuk mengenalkan hadist tentang menuntut ilmu kepada anak usia dini. (2) Observasi. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, tujuannya agar peneliti dapat melihat secara langsung strategi-strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan hadist tentang menuntut ilmu kepada anak usia dini. (3) Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera selama penelitian berlangsung untuk mendokumentasikan pelaksanaan pengajaran hadist tentang keutamaan menuntut ilmu kepada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendukung proses belajar anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan RPP berisi langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien (Lestarinigrum, 2022:18). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, RA Masyitoh Singkir Wonosobo. Beliau menjelaskan bahwa untuk perencanaan pembelajaran hadist anak usia dini kelompok A, tercantum dalam Rencana Pembelajaran Harian atau RPPH. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) merupakan acuan untuk

mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. Komponen RPPH terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Untuk pengajaran hadist itu sendiri, masuk dalam kegiatan pembuka. Jadi di kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo, kegiatan pembelajaran hadist dilaksanakan setiap pagi setelah berdoa, sebelum masuk ke pembelajaran inti sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan dalam RPPH. Untuk pengajaran hadist, yang disiapkan oleh guru kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo diantaranya adalah hadist yang akan diajarkan kepada anak, kemudian metode yang digunakan agar anak mampu memahami dan bahkan menghafal hadist tersebut, serta rencana penilaian yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana anak mampu menghafal hadist yang sudah diajarkan.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran hadist di kelompok A dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran inti dimulai. Kemudian lebih lanjut beliau menerangkan bahwa kegiatan pembiasaan pagi kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo berbeda dalam setiap minggunya. Minggu pertama Hafalan Asmaul Husna, minggu kedua pengenalan dan hafalan hadist, minggu ketiga hafalan surat pendek, dan minggu terakhir hafalan doa harian. Jadi pembelajaran hadist dilaksanakan setiap minggu kedua, dengan tema hadist yang berbeda-beda. Selanjutnya, berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, proses pengajaran hadist khususnya hadist tentang menuntut ilmu di kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo adalah sebagai berikut : pukul 08.00 anak mulai berbaris di depan ruangan. Saat berbaris ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti

menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghafalkan sila-sila Pancasila, kemudian mengucapkan janji RA, dan juga menyebutkan bilangan 1-10 dalam Bahasa Arab, Inggris, Jawa. Setelah selesai berbaris, anak masuk kedalam kelas untuk bersiap melanjutkan proses pembelajaran. Setelah selesai berbaris, anak masuk kedalam kelas untuk bersiap melanjutkan proses pembelajaran. Kegiatan yang pertama yaitu pembukaan. Pembukaan dimulai dengan berdoa bersama, kemudian sapaan pagi oleh guru kelas, dilanjutkan dengan kegiatan pembiasaan berupa pengenalan dan hafalan hadist tentang menuntut ilmu. Hadist yang diajarka saat itu hadis yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

yang artinya menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Anak tampak antusias mengikuti kegiatan pembuka tersebut. Cara guru untuk mengenalkan hadist kepada anak juga menarik dan ceria, sehingga anak termotivasi untuk belajar dan menghafal hadist pilihan di pagi itu.



Gambar 1.1 anak sedang berbaris sebelum masuk kelas.



Gambar 1.2 anak dikenalkan hadist yang akan dipelajari



Gambar 1.3 Gambar anak pada hari berikutnya sedang hafalan hadist.

3. Metode

Menurut Moeslichatoen (2004: 7), metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran hadist di kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo adalah melalui metode pembiasaan. Pembiasaan menurut Ahmad Rahman (dalam Amirulloh Syarbini 2012:45) adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dulu ketika keadaan menuntut, itu semuanya merupakan kebiasaan yang kita peroleh melalui pengalaman dan latihan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Begitu juga dengan pemilihan metode pembiasaan hafalan hadist di kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo, pembelajaran hadist dilaksanakan setiap pagi dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar anak mampu memahami, meghafal, dan menerapkan hadist yang diajarkan tanpa terbebani, dan lama kelamaan bisa hafal dengan sendirinya karena sudah dibiasakan setiap hari. Implementasi metode pembiasaan untuk pembelajaran hadist di

kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Guru mempersiapkan materi hadist yang akan diajarkan. Kemudian memberikan secara sepintas gambaran hadist yang akan diajarkan kepada peserta didik dan juga mengaitkan hadist tersebut dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari anak, sehingga anak memiliki gambaran mengenai hadist yang akan diajarkan oleh guru, dan anak menjadi tertarik tertarik dengan hadost yang akan diajarkan. Pagi itu, guru kelompok A RA Masyitoh Singkir memilih hadist tentang menuntut ilmu yang berbunyi

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

yang artinya menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Namun sebelum itu, guru memberikan gambaran umum melalui pertanyaan-pertanyaan juga seperti, “kenapa kita harus sekolah?. kemudian “kita di sekolah ngapain aja ya?”, kemudian pertanyaan-pertanyaan lain yang menjurus kepada pentingnya belajar atau menuntut ilmu.

- b. Setelah menyampaikan gambaran umum dan mengaitkannya dengan pengalaman atau kehidupan anak, guru kemudian melafalkan hadist secara pelan-pelan kata per kata, dilanjutkan dengan penyampaian arti dari hadist tersebut, dan tidak lupa meminta anak untuk menyimak dan memperhatikan dengan seksama. Guru mulai melafalkan hadist dengan pelan-pelan agar lafadz hadist tersebut bisa dengan mudah diterima oleh anak, selanjutnya guru menyampaikan artinya, yaitu “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”, kemudian

mengulangnya sekitar 3 kali, dan meminta anak untuk menirukan mulai dari kata per kata. Lebih Lanjut melalui hasil wawancara, guru kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo menyampaikan bahwa salah satu strategi pengajaran hadist mereka adalah, untuk hadist yang pendek, guru melafalkan dalam satu kalimat Namun untuk hadist yang panjang, guru membaginya menjadi beberapa bagian agar anak lebih mudah untuk menirukan dan menghafal.

Berkaitan dengan hadis yang disampaikan menurut guru hadisnya cukup panjang sehingga perlu di bagi menjadi dua bagian saat diajarkan kepada anak agar anak lebih mudah mengingat dan menghafalkannya. Jadi, guru menyebutkan dulu satu kalimat, kemudian saat meminta anak menirukan, guru membaginya menjadi dua bagian. Mulai dari lafal *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ* dan dilanjutkan dengan lafal *عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*

- c. Penyebutan potongan hadist dan pengulangannya dilakukan selama kurang lebih 15 menit sampai sebelum masuk ke pembelajaran inti pada hari itu. DI akhir sesi, guru kembali mengingatkan kepada peserta didik makna dari hadist tersebut. Disamping itu guru memberi maateri tambahan mengenai apa itu hadist dan darimana sumber hadist. Tujuannya agar anak tidak hanya menghafal hadist, tapi juga bisa mengenal sumber hadist, yaitu Rasulullah SAW. Dengan pengenalan sumber hadist, kemudian makna dari hadist yang diajarkan, diharapkan akan tertanam dalam jiwa anak semangat untuk menuntut ilmu dan materi yang diajarkan juga bisa

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Penilaian: Untuk penilaian pengajaran hadist di Kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap anak secara langsung melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat secara menyeruluh dalam bentuk jurnal atau rubric. Guru Kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo melakukan penilaian dengan cara mengamati anak didiknya kemudian menilai kemampuan anak dari cara dia menirukan lafadz hingga proses hafalan hadist tersebut. Selain menilai dengan cara tersebut guru juga menguji dan mengulas kembali hadist yang telah di ajarkan pada anak. Cara mengujinya dengan memanggil satu, dua bahkan tiga anak secara bersamaan untuk mengulang hadist yang diajarkan.

Dari proses pengajaran hadist di RA Masyitoh Singkir sejauh ini, guru menyampaikan bahwa proses pengajaran sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa kendala. Diantaranya adalah ada beberapa anak yang di rumah belum dibiasakan mengaji, sehingga guru harus melafalkan kata per kata, atau bahkan mengenalkan huruf hijaiyah dari hadist tersebut, sebelum masuk ke hafalan hadist. Selain itu, dengan daya tangkap anak yang berbeda, guru juga perlu memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang sulit dalam melafalkan atau menghafal hadist tersbut. Kemudian terkait daya kosentrasi anak yang pendek, guru di RA Masyitoh Singkir Wonosobo juga harus mengajak anak berdiri terlebih dahulu untuk

kemudian bersama-sama melafalkan hadist, atau mengajak anak melafalkan hadist menggunakan lagu agar anak kembali focus dan bersemangat dalam pembelajaran hadist.

KESIMPULAN

Hadist merupakan salah satu pedoman bagi umat muslim, sumber rujukan kedua setelah kitab suci Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, anak yang merupakan generasi penerus umat di masa depan, harus dikenalkan dengan hadist-hadist Nabi sedini mungkin. Melalui pengenalan hadist khususnya hadist tentang keutamaan menuntut ilmu, akan tertanam dalam jiwa anak semangat dalam mencari ilmu pengetahuan. Kemudian untuk mengenalkan hadist tentang menuntut ilmu kepada anak usia dini, diperlukan strategi yang tepat sesuai dengan usia anak agar pengenalan hadist tentang menuntut ilmu dapat dilakukan dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran hadist di kelompok A RA Masyitoh Singkir Wonosobo, dimulai dari perencanaan dimana perencanaan pembelajaran hadist masuk dalam RPPH. Selanjutnya untuk pelaksanaan, pembelajaran hadist dilakukan pagi hari sebelum kegiatan inti dimulai.

Untuk metode, guru menggunakan metode pembiasaan dengan cara guru melafalkan hadist beserta artinya, dibaca berulang-ulang kemudian anak menirukan dan menghafalkan. Untuk penilaian, guru menggunakan metode observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H. W. (2012). *Ensiklopedi Indonesia jilid 6*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Widiasarana Indonesia.
- Nurmadiyah, N. (2015). Strategi pembelajaran anak usia dini. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1).
- Khaironi, M. (2017). "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. Vol. 01 No. 2.
- Cahyaningrum, Sapti, E. Dkk. (2017). "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan".
- Muvid, M. B. (2020). "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 04, No.1.
- Lestaringrum, Anik dkk. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung